



Bersih desa : Tradisi Tahunan Sebagai Wujud Rasa Syukur Masyarakat di Nagari Sitiung, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat

Clean Village: Annual Tradition as a Form of Community Gratitude in Nagari Sitiung, Sitiung District, Dharmasraya Regency, West Sumatra

Mohamad Hafrison¹, Ghefira Sabrina², Iksan Dwi Ganda Putra³, Rohid Putra Abdullah⁴, Dwi Andini⁵, Rizky Maulana⁶

¹⁻⁶ Padang State University, Prof. Dr. Hamka Street, Padang, West Sumatera, 25132

Email : Mohd_Hafrison@fbs.unp.ac.id¹, firaatsyy@gmail.com², rohidsaja21@gmail.com⁴

Korespondensi penulis : Mohd_Hafrison@fbs.unp.ac.id *

Article History:

Received: April 20, 2025

Revised: May 19, 2025

Accepted: June 18, 2025

Published: June 24, 2025

Keywords: Tradition, Clean village, Gratitude

Abstract: Village cleaning is an annual tradition carried out by the people of Nagari Sitiung, West Sumatra, as a form of expression of gratitude for the harvest and abundance of sustenance. This tradition has local wisdom values that have been passed down from generation to generation and are still preserved to this day. Village cleaning is generally carried out before the new planting season or after a large harvest, as an effort to maintain a harmonious relationship between humans, nature, and invisible forces that are believed to play a role in the balance of life. A series of activities in this tradition include working together to clean the village environment, joint prayer rituals, and various traditional events and traditional arts that are symbols of hope for blessings in the future. In this procession, the community shares roles and responsibilities, which shows the strong social ties between them. In addition, this tradition is an event for reflection and friendship, where migrants who return to their hometowns take part in the excitement of the event. The symbolic meaning of the village cleaning tradition lies not only in the ritual aspect, but also in the values of togetherness, solidarity, and respect for ancestors. By maintaining this tradition, the people of Nagari Sitiung are trying to maintain their cultural identity amidst the changing times. The village clean tradition is also a reflection of the close relationship between humans and the environment, as well as a form of cultural adaptation that is rich in philosophical meaning. Through this tradition, the ancestral heritage remains alive as an important part of people's daily lives.

Abstrak : Bersih desa merupakan salah satu tradisi tahunan yang dilakukan oleh masyarakat di Nagari Sitiung, Sumatera Barat, sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil bumi dan kelimpahan rezeki. Tradisi ini memiliki nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap dilestarikan hingga kini. Bersih desa umumnya dilakukan menjelang musim tanam baru atau setelah panen besar, sebagai upaya menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan tak kasat mata yang diyakini turut berperan dalam keseimbangan kehidupan. Rangkaian kegiatan dalam tradisi ini mencakup gotong royong membersihkan lingkungan desa, ritual doa bersama, serta berbagai acara adat dan kesenian tradisional yang menjadi simbol harapan akan keberkahan di masa mendatang. Dalam prosesi ini, masyarakat saling berbagi peran dan tanggung jawab, yang menunjukkan kuatnya ikatan sosial di antara mereka. Selain itu, tradisi ini menjadi ajang refleksi dan silaturahmi, di mana para perantau yang pulang kampung turut ambil bagian dalam kemeriahan acara. Makna simbolis dari tradisi bersih desa tidak hanya terletak pada aspek ritualnya, tetapi juga pada nilai kebersamaan, solidaritas, dan penghormatan terhadap leluhur. Dengan menjaga tradisi ini, masyarakat Nagari Sitiung berusaha mempertahankan identitas budaya mereka di tengah perubahan zaman. Tradisi bersih desa juga menjadi cerminan hubungan yang erat antara manusia dan lingkungan, serta bentuk adaptasi budaya yang kaya akan makna filosofis. Melalui tradisi ini, warisan leluhur tetap hidup sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kata Kunci: Tradisi, Bersih desa, Rasa syuku

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman tradisi, adat, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat hingga saat ini adalah tradisi bersih desa. Tradisi ini tidak hanya bermakna sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai simbol rasa syukur atas anugerah yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, serta sebagai bentuk permohonan keselamatan dan keberkahan bagi masyarakat setempat. Tradisi bersih desa dapat ditemukan di berbagai wilayah Indonesia, salah satunya di Nagari Sitiung, Sumatera Barat. Meskipun Sitiung berada di tanah Minangkabau, masyarakat yang mendiami daerah tersebut didominasi oleh penduduk transmigrasi asal Jawa, khususnya dari Wonogiri, Jawa Tengah. Tradisi bersih desa yang dilaksanakan di Nagari Sitiung merupakan hasil akulturasi budaya Jawa dan kearifan lokal setempat.

Proses transmigrasi yang membawa masyarakat Jawa ke Nagari Sitiung bermula dari program transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah pada tahun 1976. Salah satu alasan utama dilakukannya transmigrasi dari Wonogiri adalah pembangunan Waduk Gajah Mungkur, yang menyebabkan relokasi penduduk ke daerah-daerah yang masih memiliki lahan kosong, termasuk wilayah Dharmasraya, tempat Nagari Sitiung berada. Transmigrasi ini tidak hanya bertujuan untuk pemerataan penduduk, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendukung pembangunan nasional. Dengan perpindahan ini, masyarakat Wonogiri membawa serta nilai-nilai budaya, tradisi, dan adat istiadat mereka ke tempat baru. Salah satu tradisi yang tetap dilestarikan oleh masyarakat transmigrasi di Sitiung adalah tradisi bersih desa, yang di Wonogiri dikenal dengan sebutan "Rasullan."

Bersih desa di Nagari Sitiung bukan sekadar kegiatan rutin tahunan, tetapi juga menjadi sarana memperkuat solidaritas, kebersamaan, dan hubungan sosial antarwarga. Tradisi ini biasanya dilaksanakan setelah panen sebagai wujud rasa syukur atas hasil bumi yang melimpah. Kegiatan bersih desa melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang usia, gender, atau status sosial. Hal ini menunjukkan kuatnya nilai gotong royong yang masih hidup di tengah-tengah masyarakat transmigrasi di Sitiung. Masyarakat percaya bahwa dengan melaksanakan tradisi ini, mereka tidak hanya memperoleh berkah dan keselamatan, tetapi juga menjaga keharmonisan dengan alam dan lingkungan sekitar.

Tradisi bersih desa di Nagari Sitiung memiliki rangkaian kegiatan yang cukup kompleks dan sarat makna. Biasanya, tradisi ini diawali dengan gotong royong membersihkan lingkungan desa, termasuk jalan, halaman rumah, tempat ibadah, dan area pemakaman. Setelah itu, dilaksanakan ritual doa bersama yang dipimpin oleh tokoh adat atau sesepuh desa. Doa ini bertujuan untuk memohon perlindungan, keselamatan, dan kesejahteraan bagi seluruh warga

desa. Selain itu, dalam tradisi bersih desa juga sering diadakan acara kesenian tradisional, seperti pertunjukan wayang kulit, kuda lumping, atau seni tari, yang menjadi bagian dari hiburan masyarakat.

Makna simbolis dari tradisi bersih desa sangat kaya dan mendalam. Bagi masyarakat Sitiung, tradisi ini tidak hanya sekadar ritual adat, tetapi juga merupakan cerminan hubungan manusia dengan Sang Pencipta, sesama manusia, dan alam semesta. Dalam tradisi ini, terlihat jelas bagaimana nilai-nilai kearifan lokal tetap dipertahankan dan diwariskan kepada generasi muda. Tradisi bersih desa juga menjadi momentum penting bagi para perantau untuk kembali ke kampung halaman dan berkumpul bersama keluarga serta masyarakat setempat. Dengan demikian, tradisi ini turut memperkuat ikatan emosional antara masyarakat yang tinggal di desa dan mereka yang merantau ke kota.

Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi bersih desa di Nagari Sitiung tetap bertahan meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti modernisasi dan perubahan pola pikir masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut memiliki daya adaptasi yang tinggi dan mampu berintegrasi dengan kehidupan modern tanpa kehilangan nilai-nilai luhur yang dikandungnya. Keberlanjutan tradisi ini juga didukung oleh kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga identitas budaya mereka sebagai masyarakat transmigrasi yang memiliki akar budaya Jawa. Kesadaran ini mendorong mereka untuk terus melestarikan tradisi bersih desa agar tidak punah di tengah arus globalisasi.

Selain sebagai sarana pelestarian budaya, tradisi bersih desa di Nagari Sitiung juga memiliki fungsi sosial yang penting. Tradisi ini menjadi wadah bagi masyarakat untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan mempererat tali persaudaraan. Dalam tradisi ini, semua warga berperan aktif dan saling membantu, yang mencerminkan nilai gotong royong dan solidaritas sosial. Tradisi ini juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada generasi muda, seperti rasa syukur, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Dengan berbagai nilai dan makna yang terkandung di dalamnya, tradisi bersih desa di Nagari Sitiung merupakan cerminan dari kearifan lokal yang mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya menjaga kelestarian budaya, tetapi juga memperkuat identitas masyarakat sebagai komunitas transmigrasi yang berakar pada budaya Jawa. Keberlanjutan tradisi ini menjadi bukti bahwa masyarakat transmigrasi di Sitiung mampu mempertahankan nilai-nilai budaya mereka di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Namun, pelestarian tradisi bersih desa tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perubahan pola pikir generasi muda yang cenderung lebih terpengaruh oleh budaya modern dan global. Banyak generasi muda yang mulai kehilangan minat terhadap tradisi dan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif untuk menanamkan nilai-nilai tradisional kepada generasi muda agar tradisi bersih desa tetap hidup dan dilestarikan. Upaya ini dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun nonformal, seperti penyelenggaraan kegiatan budaya, pelatihan seni tradisional, dan kampanye pelestarian budaya.

Selain itu, dukungan dari pemerintah dan berbagai pihak juga sangat diperlukan untuk menjaga kelestarian tradisi bersih desa. Pemerintah dapat berperan dengan memberikan dukungan berupa kebijakan, program, dan bantuan yang mendukung pelestarian budaya. Misalnya, dengan mengintegrasikan tradisi bersih desa ke dalam agenda pariwisata budaya, sehingga tradisi ini dapat dikenal oleh masyarakat luas dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Dukungan dari pihak swasta, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas budaya juga penting untuk mendukung pelestarian tradisi ini.

Dengan menjaga dan melestarikan tradisi bersih desa, masyarakat Nagari Sitiung tidak hanya mempertahankan identitas budaya mereka, tetapi juga mewariskan nilai-nilai luhur kepada generasi mendatang. Tradisi ini menjadi bukti nyata bahwa kearifan lokal memiliki kekuatan yang mampu menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Tradisi bersih desa di Nagari Sitiung adalah cerminan dari kekayaan budaya Indonesia yang harus dijaga, dilestarikan, dan diwariskan agar tetap hidup di tengah arus perubahan zaman.

2. METODE

Penelitian mengenai tradisi bersih desa di Nagari Sitiung ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih untuk menggali dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena tradisi bersih desa sebagai wujud rasa syukur masyarakat transmigrasi Jawa di Nagari Sitiung, Sumatera Barat. Penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, proses pelaksanaan, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut. Mengingat tujuan penelitian ini adalah untuk memahami fenomena sosial dan budaya yang hidup di tengah masyarakat, metode kualitatif dipandang sebagai pendekatan yang tepat.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka bertujuan untuk memperoleh landasan teoretis dan pemahaman awal mengenai konsep transmigrasi, tradisi bersih desa, dan nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan rasa syukur dan solidaritas sosial. Data diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian sebelumnya, dan dokumen-dokumen yang relevan. Studi pustaka ini penting untuk memberikan kerangka konseptual dan latar belakang teoritis yang akan membantu dalam menganalisis data yang diperoleh dari lapangan.

Selain studi pustaka, wawancara mendalam juga dilakukan untuk menggali informasi langsung dari masyarakat yang terlibat dalam tradisi bersih desa di Nagari Sitiung. Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, sesepuh desa, serta warga yang berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan tradisi ini. Teknik wawancara ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai tradisi bersih desa, proses pelaksanaannya, serta nilai-nilai budaya dan sosial yang terkandung di dalamnya. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini sangat penting untuk memberikan gambaran yang kaya dan mendalam mengenai tradisi bersih desa sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat transmigrasi di Sitiung.

Proses wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, di mana peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan sebagai panduan, tetapi tetap memberikan kebebasan kepada narasumber untuk bercerita dan berbagi pengalaman mereka secara lebih terbuka. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih luas dan mendalam terkait tradisi bersih desa. Untuk memastikan keakuratan data, wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber yang berbeda, sehingga peneliti dapat membandingkan dan memvalidasi informasi yang diperoleh.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data. Data yang diperoleh dari hasil studi pustaka dan wawancara dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis ini meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyortir dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk deskripsi yang memuat tema-tema utama yang ditemukan selama proses penelitian. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang telah dianalisis.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai tradisi bersih desa di Nagari Sitiung, termasuk makna, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian tradisi bersih desa sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai historis, sosial, dan filosofis yang tinggi.

3. HASIL

Tradisi bersih desa yang dilakukan oleh masyarakat transmigrasi di Nagari Sitiung, Sumatera Barat, merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki makna mendalam dan terus dilestarikan dari generasi ke generasi. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat hasil panen dan kesejahteraan, tetapi juga sebagai media untuk mempererat solidaritas dan kebersamaan antarwarga. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, tradisi bersih desa ini memiliki rangkaian kegiatan yang sarat dengan nilai sosial, spiritual, dan budaya, serta memiliki tahapan yang dijalankan dengan penuh khidmat.

4. PEMBAHASAN

A. Bersih Desa sebagai Acara Rutin Tahunan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tradisi bersih desa merupakan acara rutin tahunan yang diselenggarakan oleh masing-masing jorong di Nagari Sitiung. Tradisi ini memiliki arti penting bagi masyarakat karena menjadi wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan, termasuk hasil pertanian yang melimpah, kesehatan, rezeki, serta keselamatan bagi warga. Tradisi ini umumnya dilaksanakan sekali dalam setahun, tepat setelah musim panen sebagai bentuk ucapan terima kasih atas hasil bumi yang diperoleh. Tradisi ini juga diharapkan dapat membawa keberkahan dan kesejahteraan bagi masyarakat di tahun-tahun mendatang.

Selain sebagai ungkapan rasa syukur, bersih desa juga menjadi momentum penting yang mempertemukan seluruh warga desa, baik yang tinggal di jorong tersebut maupun para perantau yang pulang kampung untuk ikut serta dalam tradisi ini. Kehadiran para perantau dalam acara bersih desa semakin memperkuat ikatan sosial dan emosional antara mereka dengan masyarakat yang masih tinggal di kampung halaman. Dengan demikian, tradisi bersih desa tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga hubungan sosial dan mempererat silaturahmi antarwarga.

B. Rangkaian Kegiatan Bersih Desa

Berdasarkan hasil observasi, tradisi bersih desa di Nagari Sitiung terdiri atas beberapa tahapan yang dilakukan secara berurutan. Tahapan-tahapan ini mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang masih hidup di tengah masyarakat, seperti gotong royong, solidaritas, dan penghormatan terhadap sesama. Berikut adalah tahapan-tahapan dalam tradisi bersih desa:

1) Kerja Bakti atau Gotong Royong

Tahap pertama dalam tradisi bersih desa adalah kerja bakti atau gotong royong yang dilakukan oleh seluruh warga jorong. Gotong royong ini bertujuan untuk membersihkan lingkungan desa, termasuk jalan, selokan, halaman rumah, serta tempat yang akan digunakan untuk acara bersih desa, seperti Gedung Pertemuan Umum (GPU). Aktivitas ini biasanya melibatkan kaum lelaki yang bergotong royong membersihkan lingkungan, sedangkan perempuan lebih banyak terlibat dalam kegiatan memasak untuk persiapan acara puncak di malam hari.

Gotong royong ini memiliki nilai sosial yang sangat tinggi karena melibatkan semua warga tanpa memandang perbedaan usia, gender, atau status sosial. Seluruh warga saling membantu dan bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang bersih, nyaman, dan siap digunakan untuk acara bersih desa. Melalui kegiatan ini, nilai kebersamaan dan solidaritas sosial semakin kuat, yang pada akhirnya memperkuat hubungan antarwarga di jorong tersebut.

2) Pembuatan Sesaji dan Masak-Masak

Tahap berikutnya adalah pembuatan sesaji dan persiapan makanan untuk acara puncak bersih desa di malam hari. Dalam tradisi bersih desa di Nagari Sitiung, sesaji berupa makanan disiapkan sebagai simbol rasa syukur atas berkah yang telah diberikan oleh Allah SWT. Pembuatan sesaji ini melibatkan para ibu-ibu di jorong tersebut, yang bersama-sama memasak makanan dalam jumlah besar untuk disajikan kepada seluruh warga yang hadir dalam acara malam hari.

Kegiatan masak-masak ini juga menjadi salah satu ciri khas tradisi bersih desa. Selain untuk memenuhi kebutuhan konsumsi selama acara berlangsung, kegiatan ini juga menjadi ajang untuk mempererat hubungan antarperempuan di jorong tersebut. Selama proses memasak, para ibu-ibu tidak hanya bekerja sama, tetapi juga berbagi cerita dan pengalaman, yang semakin memperkuat rasa kebersamaan di antara mereka.

3) Acara Makan Bersama

Acara makan bersama menjadi salah satu momen penting dalam tradisi bersih desa. Setelah semua makanan selesai dimasak, warga berkumpul di tempat yang telah disiapkan untuk menikmati hidangan bersama-sama. Tradisi makan bersama ini mencerminkan nilai kebersamaan dan kesetaraan di tengah masyarakat, di mana semua warga duduk bersama tanpa memandang perbedaan status sosial.

Ada tradisi unik dalam acara makan bersama ini, yaitu jika ada warga yang tidak bisa hadir karena sakit atau faktor usia, makanan yang ada akan dibungkus dan diantarkan langsung ke rumah mereka. Hal ini menunjukkan betapa tingginya nilai kepedulian dan solidaritas sosial yang masih hidup di tengah masyarakat transmigrasi di Nagari Sitiung. Tradisi ini juga mencerminkan sikap saling berbagi dan menghormati sesama, yang menjadi salah satu nilai inti dalam tradisi bersih desa.

4) Pertunjukan Seni Tradisional

Setelah acara makan bersama, kegiatan dilanjutkan dengan pertunjukan seni tradisional sebagai puncak dan penutup acara bersih desa. Pertunjukan seni ini biasanya berupa wayang kulit, karawitan, reog, atau kesenian tradisional Jawa lainnya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kegiatan ini menjadi sarana hiburan bagi warga sekaligus sebagai media untuk melestarikan seni budaya Jawa di tengah masyarakat transmigrasi di Nagari Sitiung.

Dalam pertunjukan seni ini, biasanya terdapat sinden yang melantunkan tembang-tembang tradisional Jawa, serta kegiatan saweran yang menambah kemeriahan suasana. Pertunjukan seni ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media edukasi budaya bagi generasi muda agar mereka tetap mengenal dan mencintai warisan budaya leluhur mereka. Keberlanjutan tradisi ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai budaya Jawa tetap hidup di tengah perubahan sosial yang terjadi.

C. Makna dan Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Bersih Desa

Tradisi bersih desa memiliki makna yang sangat kaya dan mendalam. Bagi masyarakat Nagari Sitiung, tradisi ini bukan sekadar acara ritual tahunan, tetapi juga sarana untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini meliputi:

- **Rasa Syukur kepada Tuhan:** Tradisi bersih desa merupakan bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan, termasuk hasil panen, kesehatan, dan kesejahteraan.
- **Gotong Royong dan Solidaritas Sosial:** Tradisi ini memperkuat nilai gotong royong dan solidaritas sosial di tengah masyarakat, yang terlihat dari kerja sama antarwarga dalam kegiatan kerja bakti dan masak-masak.
- **Pelestarian Budaya:** Melalui pertunjukan seni tradisional, tradisi bersih desa menjadi sarana untuk melestarikan budaya Jawa di tengah masyarakat transmigrasi di Nagari Sitiung.

- **Kebersamaan dan Kesetaraan:** Acara makan bersama mencerminkan nilai kebersamaan dan kesetaraan di antara seluruh warga, tanpa memandang perbedaan status sosial.
- **Penghormatan terhadap Lansia dan Orang Sakit:** Tradisi mengantarkan makanan kepada warga yang tidak bisa hadir menunjukkan sikap peduli dan menghormati lansia serta orang sakit.

D. Tantangan dan Upaya Pelestarian Tradisi

Meskipun tradisi bersih desa masih dilestarikan hingga saat ini, tradisi ini menghadapi tantangan, terutama dari perubahan pola pikir generasi muda yang semakin terpengaruh oleh budaya modern. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif untuk menanamkan nilai-nilai tradisional kepada generasi muda agar mereka tetap mengenal, mencintai, dan melestarikan warisan budaya leluhur mereka.

Pelestarian tradisi ini juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas budaya, agar tradisi bersih desa tetap hidup dan memberikan manfaat bagi masyarakat di masa mendatang.

5. KESIMPULAN

Tradisi bersih desa di Nagari Sitiung merupakan warisan budaya hasil akulturasi antara budaya Jawa dan kearifan lokal Minangkabau yang terus dilestarikan oleh masyarakat transmigrasi. Tradisi ini bukan hanya sebagai bentuk ritual tahunan, tetapi juga sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen dan rezeki yang diterima. Melalui serangkaian kegiatan seperti gotong royong, doa bersama, makan bersama, dan pertunjukan seni tradisional, tradisi ini mampu memperkuat solidaritas sosial, menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta menanamkan nilai-nilai kebersamaan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap sesama.

Selain itu, tradisi bersih desa juga menjadi wadah pelestarian budaya dan identitas masyarakat, serta sarana mempererat tali silaturahmi, terutama dengan para perantau. Meskipun menghadapi tantangan dari arus modernisasi dan perubahan pola pikir generasi muda, masyarakat Nagari Sitiung menunjukkan komitmen kuat dalam menjaga dan melestarikan tradisi ini. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan komunitas budaya, sangat diperlukan agar tradisi bersih desa tetap hidup dan relevan sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa yang harus diwariskan kepada generasi mendatang.

PENGAKUAN

Puji dan syukur selalu kita panjatkan atas ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga penulis berhasil menyelesaikan artikel laporan Kuliah Kerja Nyata dengan tema “Bersih desa : Tradisi Tahunan Sebagai Wujud Rasa Syukur Masyarakat di Nagari Sitiung, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat”. Artikel ini disusun sebagai dokumentasi sekaligus analisis dari rangkaian kegiatan pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata.

Penulis menyadari bahwa penyusunan artikel ini tidak lepas dari kontribusi berbagai pihak. Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua dan keluarga besar yang senantiasa mendoakan dan memberi dukungan baik secara moral dan materil.
2. Dr.Ir.Krismadiinata,S.T.,M.T. selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
3. Dr.Elfi Tasrif,S.T.,M.T. selaku Ketua Pusat KKN LPPM UNP tahun 2024
4. Bapak Julisman selaku Wali Nagari Sitiung dan Bapak Arbais selaku Sekretaris Nagari Sitiung, atas izin, dukungan fasilitas, dan keterbukaan data yang sangat membantu proses pemetaan.
5. Bapak Muhammad Hafrison, S.Pd, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) atas bimbingan teknis, ide, koreksi metodologis, serta motivasi selama proses pelaksanaan dan penulisan artikel ini
6. Teman-teman seperjuangan Kuliah Kerja Nyata Nagari Sitiung
7. Masyarakat selingkup Nagari Sitiung
8. Segenap pihak yang terlibat dan membantu jalanya kegiatan Kuliah Kerja Nyata UNP

Penulis menyadari bahwa artikel ini belum sempurna, baik dalam aspek metodologi, akurasi data, maupun dalam analisis dampak sosial-spasialnya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi perbaikan pada penerapan kegiatan pemetaan di masa mendatang. Akhir kata, semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi nyata Nagari Sitiung, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, menjadi bahan penambah wawasan mengenai Bersih desa : Tradisi Tahunan Sebagai Wujud Rasa Syukur Masyarakat di Nagari Sitiung.

DAFTAR REFERENSI

- Alwada, V., & Rozi, S. (2022). Kesenian Reog sebagai media mempertahankan kerukunan umat beragama di Jorong Purwajaya Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 17(1), 1–36.
- Aprilia, E. (2023). Peran Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DINSOSP3APPKB) terhadap pencegahan perkawinan pada usia anak di Kabupaten Dharmasraya (Disertasi doktoral, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. (1993). *Ensiklopedi tematis dunia Islam: Budaya dan peradaban*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Fitriyah, I. L. (2022). Strategi komunikasi Muslimat Nahdlatul Ulama dalam mempertahankan jamaah istighosah di Kabupaten Dharmasraya pada masa pandemi (Disertasi doktoral, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. New York: Basic Books.
- Gustio, A. (2022). Penyelesaian sengketa pemberian hak milik di atas tanah ulayat di Kabupaten Dharmasraya (Disertasi doktoral, Universitas Islam Riau).
- Hadi, S. (2013). Akulturasi budaya Jawa dalam tradisi masyarakat transmigran di Sumatera. *Jurnal Sosial Budaya*, 10(2), 45–58.
- Hefner, R. W. (1990). *The political economy of mountain Java: An interpretive history*. Berkeley: University of California Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyana, D. (2004). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya dalam perspektif Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Suparlan, P. (2004). *Transmigrasi dan integrasi nasional di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Undri, U., Ajisman, A., Fitri, A. A., Indryan, C., Wardani, D., Saputra, D. A., ... & Efrianto, E. A. (2020). *Bendang: Kumpulan tulisan sejarah dan budaya*. BPNB Sumatera Barat.
- Widayati, A. (2019). Nilai-nilai lokal dalam tradisi bersih desa sebagai media pembentukan karakter sosial masyarakat. *Jurnal Kearifan Lokal*, 4(1), 77–91.
- Winda, R. (2023). Tahapan proses adopsi inovasi ayam KUB melalui bimbingan teknis di Sumatera Barat (Disertasi doktoral, Universitas Andalas).